

PARTIKEL-PARTIKEL DALAM KLAUSA, KALIMAT, DAN WACANA MELAYU AMBON: CATATAN PENDAHULUAN

JOHNNY TJIA

SUMMER INSTITUTE OF LINGUISTICS, MALUKU

Pendahuluan

Pokok bahasan tulisan ini sebagian besar menyangkut unsur-unsur sintaktis dalam Melayu Ambon (selanjutnya MA).¹ Dalam dua uraian pertama setelah bagian ini akan dibicarakan partikel-partikel yang berfungsi sebagai pewatas dan pemarkah dalam tataran klausa dan kalimat. Tataran di atas ini, yakni wacana, akan dicoba disinggung pada bagian terakhir. Tulisan ini mencoba menguakkan sedapat mungkin sejumlah ciri-ciri linguistik yang dapat membedakan MA, yang dipandang substandar, dari bahasa Indonesia, yang diacu di sini sebagai bahasa sasaran.² Untuk bahasa Indonesia, Kaswanti Purwo (1984), Verhaar (1984), dan Verhaar (1988), akan digunakan sebagai bahan acuan utama di sini.

Apa yang akan diuraikan di sini diharapkan dapat melengkapi pemerian mengenai sintaksis MA yang sebelum ini sudah digarap antara lain oleh Collins (1980), Tetelepta (1984), dan Grimes (1985). Khususnya dalam Collins (1980), MA dibahas dalam kerangka teori kreolisasi. Walaupun tidak tiba pada kesimpulan akhir bahwa MA adalah kreol, menurutnya secara linguistik MA memenuhi persyaratan untuk itu. Kurang lebih sepuluh tahun kemudian, Grimes (1991) melihat adanya perubahan status MA dari pijin ke kreol, baik secara linguistik maupun sosio-kultural.

Korpus data mulai dikumpulkan secara intensif selama September 1991 hingga Maret 1992, mengambil tempat di kota Ambon dan beberapa desa di sekitarnya. Sejumlah sampel ditemukan juga di dalam harian pagi *Pos Maluku*, dan juga mingguan *Suara Maluku*. Perlu dijelaskan juga, karena status sosio-ekonominya, kota Ambon menjadi tempat pertemuan penduduk dari segala tempat dari Indonesia. Maka, terjadinya interferensi, ataupun "campuran" (*mixed code*) dengan bahasa

lain (khususnya bahasa Indonesia, selanjutnya BI), tak terhindarkan lagi, termasuk di dalamnya penutur yang bahasa pertamanya dialek tersebut, terutama karena faktor pendidikan. Dalam situasi ini saya bersandar sebagian pada intuisi saya sendiri dalam pemilahan korpus sebelum mengetesnya kembali pada penutur lain. Hal ini cukup penting terutama dalam menarik "batas" antara mana yang merupakan struktur/bentuk MA dan mana yang bukan. Karena itu, bila di sana-sini disinggung juga mengenai bahasa Indonesia, ini dimaksudkan untuk menarik batas tersebut dan untuk lebih memperjelas masalah yang sedang dibicarakan.

1. Klausa

Untuk melewati klausa dasar, MA memiliki sejumlah pewatas yang berbeda dengan yang ada dalam BI. Perbedaan besar misalnya tampak pada pergeseran makna gramatikal kata *kasi*, seasal dengan *kasih* dalam BI, yang digunakan untuk konstruksi kausatif (1.1). Alat-alat pewatas lain dalam MA akan disinggung sesudahnya, meliputi aspek (1.2), modalitas (1.3), dan pengingkar (1.4).

1.1 Konstruksi Kausatif

Jenis konstruksi ini sudah disinggung antara lain oleh Collins (1980:27–28) dan Grimes (1985:20). MA mengenal konstruksi kausatif analitis, menggunakan *biking* dan *kasi* (dengan *kas-* sebagai variannya yang berbentuk terikat), yang masing-masing seasal dengan *bikin* dan *kasih* dalam BI, sebagai verba bantu. (Kedua partikel tersebut dapat dipakai juga sebagai verba utama, berturut-turut, dengan makna 'membuat' dan 'kasih/memberikan'). Konstruksi ini dapat dipadankan dengan kausatif *me-kan* atau *memper-* dalam BI.

- (1) Ale su *kasi/biking* mati lampu ka balong?
'Kamu sudah mematikan lampu atau belum?'
- (2) Sapa yang *kasi/biking* pica kaca lae?
'Siapa yang memecahkan kaca lagi?'
- (3) Katong musi *kasi/biking* basar kamar sadiki.
'Kita harus membesarkan kamar sedikit.'
- (4) *Kasi/biking* kurang aer.
'Kurang air.'

Kasi dan *biking* dapat saling menggantikan (*substitutable*), tapi tampaknya yang terakhir lebih mengeraskan makna kausatif tuturan. Predikat yang diwatasi dapat berupa verba intransitif (1), (2), adjektiva (3), dan beberapa pembilang (*quantifier*) (4). Beberapa verba intransitif hanya dapat digunakan dengan *kasi*, misalnya :

- (5) *Kasi/*biking* tinggal dia ka situ.
'Tinggalkan saja dia.'
- (6) Tanta nyora ada *kasi/*biking* tidor ana kacil.
'Nyonya besar sedang menidurkan anak kecil.'
- (7) *Kasi/*biking* dudu dia di sini.
'Dudukkan dia di sini.'

Struktur konstruksi kausatif dengan *biking* berupa ***biking Verba-utama Objek***, seperti pada (1)–(4) sangat umum digunakan. Selain itu ditemukan juga urutan ***biking Objek Verba-utama***, bila objek yang ingin ditonjolkan. Dari segi semantis, yang menjadi objek biasanya yang dapat mengalami perubahan fisik dari suatu keadaan ke keadaan lain.

- (8) Sapa yang *biking* kaca pica lae?
'Siapa yang memecahkan kaca lagi?'
- (9) Lis *biking* gelas jato.
'Lis menjatuhkan gelas.'
- (10) Anging karas *biking* pohong kalapa *rubu*.
'Angin kencang merubuhkan pohon kelapa.'

1.2 Aspek

Makna aspektual dinyatakan secara leksikal, jadi tidak terdapat kategori formal untuk itu. Di bawah ini diuraikan beberapa partikel aspektual tersebut.

1.2.1 *Kompletif* suda

Kata ini memiliki dua varian, *su-* dan *s-*, yang terjadi akibat faktor eliptis dalam pengucapan cepat. *S-* hanya muncul bila berada di depan bunyi konsonan dan tidak pernah di depan vokal. Sedangkan *su-* terjadi di depan vokal dan konsonan. Hanya *suda* yang merupakan bentuk bebas.

- (11) Ale *suda/su-/s-* makang ka balong?
'Kamu sudah makan atau belum?'
- (12) Dong tadi *suda/su-/*s-* ambe akang.
'Mereka tadi sudah mengambilnya.'

1.2.2 *Inkompletif* balong

Seasal dengan BI *belum*:

- (13) Katong *balong* dudu lae, dong su user katong pulang.
'Kami belum juga duduk, mereka sudah mengusir kami pulang.'
- (14) Kamorang dua *balong* biking akang lae?
'Kamu berdua belum mengerjakannya lagi?'

1.2.3 *Progresif/duratif* ada, masi

- (15) Yohanes, *ada* biking apa tu?
'Yohanes, sedang buat apa?'
- (16) Su malang bagini kamorang *masi* karja lae.
'Sudah begini malam kalian masih kerja lagi.'

1.2.4 *Iteratif* lae

Lae berpadanan dengan BI *lagi* untuk menyatakan makna iteratif; kadang-kadang diucapkan sebagai [lae] atau [lay].

- (17) Ambe *lae*!
'Ambil lagi!'

1.2.5 *Habitual* jaga, maeng, tau

Dua partikel pertama, *jaga* dan *maeng*, seasal dengan *jaga* dan *main* dalam BI, dan sama-sama mengungkapkan makna habitual, dan perbedaannya sangatlah kecil. *Jaga* lebih menekankan kebiasaan melakukan sesuatu, sedangkan *maeng* tampaknya lebih kuat mengisyaratkan keberseringannya (frekuentatif) suatu tindakan atau perbuatan yang biasanya dilakukan. Berikut ini diberikan dua contoh pemakaiannya.

- (18) Itu ana *jaga* balempar orang pung mangga.
'Anak itu biasa melempar mangga orang.'

- (19) Dolo di skola dia suka *maeng* balia ana-ana pung ulangan.
'Dulu waktu di sekolah dia biasanya sering lihat ulangan anak-anak lain.'

Selain itu, untuk menguatkan makna habitual dan keberseringannya sekaligus, *jaga* dan *maeng* dapat juga digunakan secara bersamaan. Keduanya dapat saling mendahului (maksudnya bisa *maeng jaga ...* atau *jaga maeng ...*). Mana yang didahulukan tergantung pada apa yang lebih ditekankan: keberseringannya (*maeng*) atau kebiasaan melakukan suatu hal (*jaga*). Contoh (18) dan (19) dapat diterapkan untuk hal dimaksud.

Partikel lainnya, *tau*, dengan makna habitual lebih umum digunakan secara negatif daripada positif, maksudnya dengan menggunakan partikel negatif (*seng* atau *tar*) seperti pada (20) di bawah. Sehingga bila suatu tindakan habitual hendak diingkari, misalnya dalam (18) dan (19), penggunaan *tau* dengan pemarkah negatif *seng* atau *tar* tampaknya lebih cenderung yang akan digunakan daripada *jaga* atau *maeng* dengan pemarkah negatif. Walaupun demikian, penggunaan *tau* tanpa pemarkah negatif juga ditemui, seperti pada (21), tapi terdapat kendala-kendala tertentu yang membatasi pemakaiannya.

- (20) Beta *seng tau* pi di dong pung ruma.
'Saya tidak biasa pergi ke rumah mereka.'
- (21) Ee, antua *tau* pi pasar lae.
'Ee, beliau biasa ke pasar juga.'

1.3 Modalitas

Kebanyakan partikel yang menyatakan modalitas dalam MA seasal dengan yang terdapat dalam BI, dengan sedikit perbedaan fonologis.

1.3.1 *Keinginan*

- (22) Orang-orang *mau* (variannya: *mao*, *mo*) pi tangka ikang.
'Orang-orang mau pergi tangkap ikan.'

1.3.2 *Keharusan*

- (23) Nyong *musti/musi* pi skola.
'Nyong harus ke sekolah.'

1.3.3 Izin

- (24) Beta *bisa/bole* dudu di sini kaseng?
'Bisa/boleh saya duduk di sini?'

1.3.4 Kemampuan

- (25) Ana su tar *bisa* panggayo parau lae.
'Dia sudah tidak bisa mendayung perahu lagi.'

1.3.5 Kemungkinan

- (26) *Mangkali* seng ada.
'Mungkin tidak ada.'

1.4 Peningkaran

Peningkaran dalam MA dinyatakan dengan partikel negatif *seng* 'tidak' dan *tar* 'tidak'. *Seng* sangat umum dan biasa digunakan.

- (27) Dong *seng/tar* tinggal di situ lae.
'Mereka tidak tinggal di situ lagi.'

- (28) Akang pung dara *seng/tar* mera.
'Darahnya tidak merah.'

Bila dibandingkan dengan *tar*, *seng* lebih umum digunakan, walaupun keduanya dapat saling menggantikan. *Tar* tampaknya lebih memberikan penekanan khusus, suatu peningkaran yang lebih kuat.

2. Kalimat

Bagian ini berkisar pada tataran kalimat. Bagian pertama, yakni (2.1) dan (2.2), berkenaan dengan perbedaan dalam tindak bicara (*speech act distinctions*). Setelah itu dipaparkan mengenai beberapa partikel yang berfungsi menghubungkan atau melewati klausa-klausa dalam kalimat, yakni mengenai konjungsi koordinatif (2.3), pemarkah klausa adverbial (2.4) dan pemarkah klausa relatif (2.5). Dalam (2.6) disebutkan pemarkah fatis yang sering muncul dalam MA, sebagai salah satu ciri yang biasa ditemukan dalam ragam lisan.

2.1 Kata Interogatif

Kata-kata interogatif dalam MA dapat digunakan dalam tipe pertanyaan *ya/tidak*, dan pertanyaan isi. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

2.1.1 Pertanyaan Ya/Tidak

Tipe kalimat tanya ini ditandai dengan pemarkah tanya *ka* 'kah' atau hanya dengan intonasi yang naik pada akhir kalimat.

- (29a) Ini ale punya *ka*?
'Ini punyamukah?'

- (29b) Ini ale punya?
'Ini punyamu?'

Jawabannya *io/ia* 'ya' atau *bukang* 'bukan'. *Ia* lebih halus/sopan daripada *io*.

Kombinasi *ka seng* 'atau tidak' dan *ka balong* 'atau belum' dan *ka apa* 'atau apa' juga dapat ditemukan pada akhir kalimat.

- (30) Oe, dong mo pi baronda *ka seng*?
'Hei, kalian mau pergi jalan-jalan atau tidak?'

Jawaban: *mau* atau *seng* 'tidak'.

- (31) Teis su makang *ka balong*?
'Teis sudah makan atau belum?'

Jawaban: *suda* 'sudah' atau *balong* 'belum'.

- (32) Dia su pi *ka apa*?
'Dia sudah pergi ataukah apa?'

Perlu disinggung sedikit di sini mengenai bentuk kombinasi *ka apa*. Bentuk ini juga bervariasi dengan *kapa* yang terjadi akibat perpaduan bunyi dan makna yang dikandungnya lebih menyatakan "suatu kemungkinan."

2.1.2 Pertanyaan Isi

Kata interogatif yang digunakan untuk ini semuanya seasal dengan yang terdapat dalam BI, *apa*, *barapa*, *sapa*, *bagimana*, (*di/ka*) *mana*, kecuali untuk menyatakan waktu digunakan *apa tempo* atau *tempo apa*. *Di/ka*

mana (lokatif) kebanyakan dipakai tanpa preposisi *di/ka*. Kata-kata tanya tersebut biasanya postverbal dalam kalimat tanya dengan urutan kata tak bermarkah.

- (33) *Itu apa la?*
'Itu apakah?'
- (34) *Se pi mana?*
'Kamu pergi ke mana?'
- (35) *Barang-barang samua ni pung harga barapa?*
'Berapa harga semua barang-barang ini?'
- (36) *La mo bale apa tempo?*
'Lalu mau balik kapan?'
- (37) *Dong biking akang bagaimana?*
'Bagaimana mereka membuatnya?'

2.2 Kata Imperatif

Kalimat ini dimarkahi dengan intonasi yang agak menaik pada akhir kalimat dan umumnya diucapkan agak kuat. Tapi selain itu dapat juga dibentuk dengan *dolo* yang selalu menempati posisi akhir kalimat; partikel ini dapat digunakan untuk memperhalus perintah atau menegaskan permintaan. Seasal dengan *dulu* dalam BI dan memiliki variannya *do*, lagi bentuk eliptis.

- (38) *Pigi ambe beta aer do!*
'Tolong pergi ambilkan saya air.'
- (39) *Pikol baras par beta do!*
'Tolong pikulkan beras untuk saya.'

Untuk menguatkan permintaan atau permohonan digunakan *jua*, untuk membujuk lawan bicara.

- (40) *Kasi akang par beta jua.*
'Berikanlah itu untuk saya.'
- (41) *Kasi beta iko lae jua.*
'Biarkanlah saya ikut juga.'

2.3 Konjungsi Koordinatif

Tiga jenis konjungsi koordinatif akan disebutkan di sini. Pertama mengenai penggabungan, dengan menggunakan konjungsi *deng* 'dengan, dan', yang seasal dengan *dengan* dalam BI.

- (42) *Akang mahal paskali, deng seng bagus lae.*
'Barang itu sangat mahal, dan juga tidak bagus.'
- (43) *Dudu badiang deng seng bole baribot.*
'Duduk tenang-tenang dan tidak boleh ribut.'

Kedua, konjungsi koordinatif kontrastif. Untuk klausa ini digunakan konjungsi *tapi* dan *mar* 'tetapi'. Yang terakhir dipinjam dari bahasa Belanda, dan lebih biasa dipakai. Adakalanya digunakan juga kombinasi *mar tapi* sekaligus.

- (44) *Kalo mo pi sana bisa jua, mar akang pun pemandangan lia su seng sadap lae.*
'Bolehlah kalau mau pergi ke sana, tetapi pemandangannya kelihatan sudah tidak enak lagi.'
- (45) *Beta su bilang, mar tapi dong seng mao dengar.*
'Saya sudah bilang, tapi mereka tidak mau dengar.'

Klausa koordinatif yang menyatakan pilihan alternatif menggunakan konjungsi *atau/atao* dan *ka* 'atau' yang seasal dengan *kah* dalam BI.

- (46) *Se mo iko atau mo tinggal jua?*
'Kamu mau ikut atau tinggal saja?'
- (47) *Se mo turun ka beta tusu deng manyapu?*
'Kamu mau turun atau saya tusuk dengan sapu?'

2.4 Pemarkah Klausa Adverbial

Thompson dan Longacre (1985:172) membatasi klausa subordinatif atas tiga tipe. Salah satu diantaranya, yang menjadi pokok sorotan di sini, disebut dengan klausa adverbial, yakni klausa subordinatif yang mewatasi suatu frase verbal atau kalimat. Di bawah ini disinggung mengenai beberapa jenis klausa tersebut dan pemarkah-pemarkahnya.

2.4.1 *Waktu, menggunakan konjungsi waktu*

- (48) *Waktu* dong datang ale ada di mana?
'Waktu mereka datang kamu ada di mana?'

2.4.2 *Cara, dengan kaya 'seperti'*

- (49) Oe, bajang *kaya* orang tar makang sa.
'He, berjalan seperti orang yang tidak makan saja.'

2.4.3 *Tujuan, dengan supaya (variannya: supai, spai, spaya)*

- (50) Kasi akang par dia suda, *spai* jang dia manangis.
'Berikanlah kepadanya, supaya dia tidak menangis.'

2.4.4 *Sebab, dengan barang 'sebab, karena, soalnya', tagal 'oleh karena', dan gar(a)gara 'gara-gara'*

- (51) *Barang* ujang tadi jadi bapece.
'Karena hujan tadi, hingga becek.'
- (52) *Tagal* sopi pung tahela, Oom Ondos cicilepu.
'Oleh karena tarikan sopi, Oom Ondos melarat.'
- (53) *Garagara* kamong samua, katong dapa mara abis.
'Gara-gara kalian semua, kami dimarahi semua (tanpa kecuali).'

2.4.5 *Akibat, dengan sampe*

- (54) Onggo, muka tinggi lawang, *sampe* tamang bataria seng node.
'Onggo, sombong amat, sampai/hingga teman panggil tidak peduli.'

2.4.6 *Pengandaian, dengan kalu/kalo*

- (55) *Kalo* dong pangge, ale pi kaseng?
'Kalau mereka panggil, kamu pergi tidak?'

2.4.7 *Perlawanan, dengan kandati, biar, maski 'kendati, biar, walaupun'*

- (56) *Kandati/biar/maski* anana mangamu jua, antua kastinggal sa.
'Walaupun anak-anak mengamuk, beliau biarkan saja.'

2.5 Pemarkah Klausa Relatif

Klausa relatif dalam MA, seperti halnya dalam BI, ditandai dengan *yang* sebagai pemarkah relatif yang nonpronominal dan secara sintaktis post-nominal: **anteseden + pemarkah relatif + klausa relatif** seperti tampak pada contoh (57)–(59) berikut ini, yang berturut-turut merupakan contoh perelativisasian pada subjek, konstituen pemilik dan objek.

- (57) *Antua* [yang tinggal di sabla] su barangkat kamaring.
'Beliau yang tinggal di sebelah sudah berangkat kemarin.'
- (58) Itu tu, *oom* [yang antua pung ade dolo skola sama-sama deng ale tu].
'Itu, bapak yang anaknya dulu sekolah sama-sama dengan kamu itu.'
- (59) *Gandaria* [yang beta bali banyabanya tadi] dong taru di mana?
'Buah gandaria yang banyak saya beli tadi ditaruh di mana?'

Konstruksi internalnya pada dasarnya tidak berbeda dengan BI.³ Perbedaan yang agak menonjol tampak seperti pada contoh berikut ini:

- (60) Se kanal *nyong* [yang anana pukul *dia* tu] ka seng?
'Kamu kenal anak laki-laki yang dipukuli anak-anak itu atau tidak?'
- (61) *Tanta* [yang *antua* jaga lewat Oles dong pung muka ruma] tatabrak di lao.
'Tante yang sering lewat di depan rumah Oles tertabrak di sana.'

Klausa relatif pada (60) dan (61) memperlihatkan adanya santiran pronominal. Dalam (60), *nyong* disebut ulang dalam bentuk pronomina *dia*, dan pada (61) *tanta* dengan *antua*. Penyebutan ulang secara pronominal tersebut sangat umum terjadi dalam MA dengan maksud untuk lebih memberikan penekanan/penonjolan terhadap konstituen yang diacu dalam anteseden. Pengkopian tersebut hanya terjadi bila anteseden bukan pronomina.

2.6 Pemarkah Fatis

Pengertian pemarkah fatis di sini sejalan dengan apa yang dimaksudkan Kridalaksana (1986:113–116) dengan partikel dan kata fatis, yang digolongkannya ke dalam ‘kategori fatis’, yang muncul dari konsep Branislow Malinowski “*phatic communion*,” yaitu kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Berikut ini dicatat pemarkah-pemarkah fatis yang sering dijumpai dalam MA, semuanya menduduki posisi akhir klausa.

2.6.1 to

a. Partikel ini ada kemungkinan berasal dari bahasa Belanda *toch*. Digunakan untuk mencari pembuktian kebenaran suatu pernyataan, mirip *kan* dalam BI.

- (62) Ini beta punya *to*?
‘Ini punyaku kan?’

b. Bila diikuti dengan suatu klausa lain, biasanya untuk menekankan hal yang dibicarakan dan menarik perhatian lawan bicara agar lebih memperhatikan apa yang hendak dikatakan.

- (63) Dia tikang ana itu *to*, sampe badara-badara.
‘Dia menikam anak itu, kamu tahu, sampai berlumuran darah.’

2.6.2 ka

Untuk menguatkan perasaan atau kesungguhan pembicara. Biasanya apa yang dikatakan mengandung suatu pengharapan atau permintaan.

- (64) Onggo, kastinggal loko banjir sadiki la akang dunya ni barsi *ka*.
‘Onggo, biarkan saja banjir sebentar supaya dunia ini bisa bersih (saya harapkan demikian supaya bisa lebih baik).’

- (65) Kamorang ni, jang baribot talalu *ka*. Spai katong bisa tidor.
‘Kalian ini, jangan terlalu ributlah, supaya kami bisa tidur.’

2.6.3 la

Bila muncul pada awal atau tengah kalimat, partikel ini dapat berarti ‘lalu, sedangkan’. Makna fatisnya muncul bila digunakan pada akhir klausa, biasanya untuk memperhalus pertanyaan. Pembicara biasanya

mempunyai rasa ingin tahu yang besar (apa gerakan) akan apa yang akan ditanyakan. Pada (66) *sih* (dari Melayu Jakarta) atau *ya* bisa dipadankan dengan partikel ini.

- (66) Dia ada di mana *la*?
‘Dia ada di mana *ya/sih*?’

- (67) Kamong ada biking apa *la*?
‘Kalian sedang bikin apa itu?’

2.6.4 kang

Berasal dari *bukang* ‘bukan’. Meminta persetujuan dari kawan bicara bahwa apa yang dikatakan benar. Sejauh pengamatan penulis, ini lebih umum dituturkan oleh kaum wanita.

- (68) Barang dia seng mao pi *kang*?
‘Soalnya dia tidak mau pergi *ya* (betul tidak)?’

- (69) Abis ana-ana jua bagitu *kang*?
‘Soalnya anak-anak juga begitu *ya* (betul tidak)?’

2.6.5 bukan

Partikel ini seasal dengan *bukan* dalam BI. Selain digunakan dalam arti tersebut, juga dimaksudkan untuk menekankan sesuatu dengan tujuan menarik perhatian kawan bicara, mirip fungsi *to* pada 2.6.1 di atas. Dalam wacana naratif partikel ini sangat berguna untuk menarik perhatian pendengar pada awal cerita, seperti contoh berikut.

- (70) Satu kali *bukang*, ada kes deng tuturuga.
‘Suatu ketika, dengar *ya*/demikian kisahny, ada seekor kera dan seekor kura-kura.’

2.6.6 ee [ē:]

Dilafalkan agak panjang tanpa hamzah tetapi dengan sengau untuk menyatakan bahwa apa yang dikatakan benar. Pembicara biasanya menghendaki persetujuan dari kawan bicaranya. Fungsinya mirip dengan *kang*, tapi lebih kuat penekanannya. Dalam bahasa Indonesia *ya* agak mendekati fungsi ini.

- (71) Antua bole bae *ee*?
'Beliau itu baik, ya?'

- (72) Jadi katong ni mo bilang bagaimana *ee*?
'Jadi kami ini mau bilang bagaimana, ya?'

2.6.7 *ee* [e:]

Diucapkan dalam nada tinggi dan agak panjang, menyatakan intensitas sesuatu hal. Partikel ini berlainan dengan *ee* pada nomor 2.6.6 di atas yang disengaukan.

- (73) Akang pung asang saja *ee*, minta ampong.
'Asamnya saja, minta ampun.'

- (74) Paleng manis *ee*.
'Sangat manis sekali (terlalu amat).'

2.6.8 *mo*

Menekankan kepastian pembicaraan.

- (75) Ose jua *mo*, sapa lae.
'Kamulah sendiri (yang melakukannya), siapa lagi.'

- (76) Dia sandiri yang biking akang *mo*.
'Dia sendirilah yang melakukannya.'

2.6.9 *suda*

Di akhir klausa, untuk menyatakan pemberian izin atau mendesak lawan bicara untuk melakukan apa yang dikatakan, dalam arti yang terakhir pembicara biasanya menunjukkan ketidaksabaran. Pemarkah fatis ini tidak pernah digunakan secara deklaratif, hanya secara interogatif atau imperatif (ajakan, perintah)

- (77) Beta pi ambe *suda*?
'Apakah saya sudah boleh pergi mengambilnya?'

- (78) Katong pi *suda*!
'Ayolah kita (segera) pergi!'

2.6.10 *dan*

Partikel ini berasal dari bahasa Belanda *dan* 'kemudian', digunakan untuk menyatakan ketidaktahuan si pembicara dan penegasannya agar kawan bicaranya memberikan jawaban yang pasti. *Nih* dan *sih* (Melayu Jakarta), masing-masing dalam (79) dan (80), bisa dipadankan dengan partikel tersebut.

- (79) Ka mana *dan*?
'Lalu ke mana nih (Ke mana kalau begitu)?'

- (80) Lalu yang mana *dan*?
'Lalu yang mana kalau begitu?' (Maumu yang mana sih?)

2.6.11 *ni dan tu*

Kedua partikel ini sebenarnya merupakan bentuk eliptis dari demonstrativa *ini* dan *itu*, tapi dapat dikombinasikan juga dengan bentuk penuhnya: *ini ni* dan *itu tu*, sehingga tampaknya terdapat pemakaian demonstrativa ganda di sini, yakni dalam bentuk penuh dan pendek. Dalam hal demikian, keduanya (*ni* dan *tu*) berfungsi untuk mengeraskan maksud/menekankan kembali apa yang diacu oleh demonstrativa itu. *Ini ni* mengacu pada objek yang dekat dengan pembicara, sedangkan *itu tu* yang letaknya jauh.

- (81) a. Beta pung yang *ini ni*?
'Punyaku yang inikah?'

- b. Bukang. *Itu tu*.
'Bukan. Yang itulah (dan bukan yang lain itu).'

3. Beberapa Ciri Wacana: Kata-Kata Penghubung

Hingga saat ini bidang tersebut termasuk yang sangat kurang disentuh dalam pemerian-pemerian mengenai MA dan masih memerlukan pengamatan lebih banyak. Sejauh ini baru ditemukan Grimes (1991:92) yang sedikit menyinggung mengenai bidang tersebut. Dalam bagian ini akan diturunkan sejumlah kata penghubung yang digunakan dalam wacana dan percakapan. Pembahasan ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai bidang wacana dalam MA.

3.1 *abis itu* 'sesudah itu': menyatakan runtunan peristiwa

- (82) Ale mo ka mana lae. Ada ujang ni dudu sadiki dolo. Sadiki lae ujang su barenti. *Abis itu* baru ale mo bajang ka mo dudu tarus, sabarang sa. 'Kamu mau ke mana lagi. Ada hujan, duduk dulu sebentar. Sebentar lagi hujan berhenti. Setelah itu, barulah kamu pergi atau mau duduk terus juga boleh.'

3.2 *deng* 'dan, lagi pula': aditif

- (83) Tamang ee, beta lialia ni, kalu ujang akang batahang tarus, skang hener ka apa. *Deng* su lamalama baru ujang ni. 'Teman, saya lihat, kalau hujan turun terus, mungkin bisa banjir. Dan, sudah lama baru turun hujan.'

3.3 *tarus, lantasi* 'lalu, kemudian'

Kedua partikel ini tidak selalu dapat saling menggantikan. Walaupun sama-sama menunjukkan urutan peristiwa yang satu sesudah yang lain, *lantasi* tampaknya lebih menyatakan runtunan logis (*logical sequence*), sedangkan *tarus* runtunan temporal (*temporal sequence*).

- (84) Waktu katong sampe, antua su baku potong pele katong di muka. 'Ketika kami sampai, beliau sudah menghadang kami di depan.'
- Lantasi*, kamong lari?
'(Karena itu) lalu kalian lari?'
 - Tarus*, kamong lari?
'Kemudian kalian lari?'

3.4 *tagal itu* 'oleh sebab itu'

Menyatakan akibat atau hasil dari peristiwa/pernyataan sebelumnya.⁴

- (85) Balakang Soya dolo tu akang tampa di balakang nagri Soya. *Tagal itu* dong skarang kasi nama akang tampa tu deng Balakang Soya. 'Balakang Soya itu dulunya terletak di (sebelah) belakang kampung Soya. Karena itu, mereka sekarang menyebutnya Balakang Soya.'

3.5 *lastelaste* '(pada) akhirnya'

Bersifat temporal-konklusif, biasanya untuk menyatakan akhir suatu peristiwa, berasal dari kata Belanda *laatst* 'terakhir'.

- (86) *Lastelaste* dong dua laki bini mati.
'Pada akhirnya kedua suami istri itu meninggal.'

3.6 *jadi* 'jadi': konklusif

- (87) "Dunia spanggal ni akang su bagaimana ee. Padahal pasar ni akang baru pake barapa taong."
"Jadi, katong ni mo bilang bagaimana ee? Katong bayar retribusi."
"Sepanggal dunia ini sudah jadi bagaimana ya. Padahal pasar ini sudah dipakai berapa tahun?"
"Jadi, kami harus bilang bagaimana ya? Kami kan bayar retribusi."

3.7 *ada haros* 'pantas': konklusif, sebagai akibat dari sesuatu

- (88) "Ee mari lia, sabla sini su talapas."
"Ada haros, barang dong tanang akang seng batul."
"Hei mari lihat, sebelah sini sudah terlepas."
"Pantas, karena mereka menanamnya tidak betul."

Kesimpulan

Apa yang dibicarakan di depan diharapkan dapat memperjelas sejumlah garis batas ciri linguistik di antara MA dan BI. Walaupun tampaknya banyak partikel dalam Melayu Ambon seasal dengan yang ada dalam bahasa Indonesia, sebagian di antaranya sudah mengalami pergeseran semantis. Pergeseran mencolok dapat terlihat pada partikel-partikel wacana yang malahan terasa sukar dicari padanannya dalam BI sendiri, walaupun apa yang disinggung di sini masih sangat terbatas. Tampaknya dalam analisis wacana, MA masih juga menunjukkan perbedaan-perbedaan dengan BI, sehingga dalam bidang ini juga dituntut banyak perhatian, yang sejauh ini masih sangat kurang digarap.

CATATAN

1. Tulisan ini terlaksana berkat sponsor dari Summer Institute of Linguistics Cabang Maluku. Banyak terima kasih dan penghargaan kepada banyak anggotanya yang dengan senang hati telah memberi dukungan, saran dan kritik demi tulisan ini sehingga banyak hal yang telah penulis pelajari dari mereka, khususnya kepada Nitya dan Edgar Travis, Mark Taber, Bryan Hinton, Howard Shelden, dan Ron Whisler. Penulis berhutang budi juga kepada James T. Collins yang telah bersedia dan mengusulkan untuk menerbitkan bagian karangan ini. Terima kasih banyak atas segala masukan kritis yang diberikannya. Walaupun demikian segala kekurangan dalam tulisan ini menjadi tanggung jawab penulis sendiri.
2. Sama halnya dengan dialek Melayu Maluku Utara (lihat Taylor 1983 dan Voorhoeve 1983), MA juga dianggap ragam rendah atau substandar dari bahasa Indonesia.
3. Untuk keterangan mengenai konstruksi klausa relatif dalam bahasa Indonesia, lihat antara lain Verhaar (1988:30–37).
4. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono 1988:912) terdapat entri *tegal* dengan arti 'sebab, karena', dan subentri *tegal* itulah 'karena itulah'. Dewasa ini kata ini sangat jarang (atau mungkin tidak sama sekali?) digunakan dalam bahasa Indonesia lagi.

KEPUSTAKAAN

- Collins, James T. 1980. *Ambonese Malay and creolization theory*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T., ed. 1983. *Studies in Malay dialects*, part 2. NUSA 17. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Grimes, Barbara. 1991. The development and use of Ambonese Malay. *Pacific Linguistics* A-81:83–123. Canberra: The Australian National University.
- Grimes, Charles. 1985. Ambonese Malay: A brief orientation. *Bits & Pieces*, April 1985, pp. 14–28. Abepura: Summer Institute of Linguistics.
- Kaswanti Purwo, Bambang, ed. 1984. *Towards a description of contemporary Indonesian: Preliminary studies*, part 1. NUSA 18. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- . 1988. *Towards a description of contemporary Indonesian: Preliminary studies*, part 3. NUSA 30. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Moeliono, Anton M. 1988. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pos Maluku* (Harian Pagi). 1992. Ambon: P.T. Seribu Pulau.
- Suara Maluku* (Mingguan). 1992. Ambon: Yayasan Penerbitan Suara Maluku.
- Taylor, Paul Michael. 1983. North Moluccan Malay: Notes on a 'substandard' dialect of Indonesian. In *Studies in Malay dialects*, part 2, ed. by James T. Collins, pp. 14–27. NUSA 17. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Tetelepta, J., et al. 1984. *Struktur Bahasa Melayu Ambon*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Thompson, Sandra, and Robert Longacre. 1985. Adverbial clauses. In *Language typology and syntactic description*, vol. 2, *Complex structure*, ed. by Timothy Shopen, pp. 171–234. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, John W. M., ed. 1984. *Towards a description of contemporary Indonesian: Preliminary studies*, part 2. NUSA 19. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Verhaar, John W. M. 1988. Phrase syntax in contemporary Indonesian: Noun Phrases. In *Towards a description of contemporary Indonesian: Preliminary studies*, part 3, ed. by Bambang Kaswanti Purwo, pp. 1–45. NUSA 30. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Voorhoeve, C. L. 1983. Some observations on North-Moluccan Malay. In *Studies in Malay dialects*, part 2, ed. by James T. Collins, pp. 1–13. NUSA 17. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.